

STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN DI KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA

Nurita Miftakhul Janah¹⁾, Erlyna Wida Riptanti²⁾, dan "Wiwit Rahayu³⁾

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Sebelas Maret

^{1,2,3}Jl. Ir. Sutami 36 Jebres, Surakarta 57126

E-mail: nuritamifta@gmail.com¹⁾, erlynawida@staff.uns.ac.id²⁾, wiwitrahayu@staff.uns.ac.id³⁾

ABSTRAK

Semakin sempitnya lahan pertanian, ketidakmerataan pendapatan, serta stigma pertanian hanya dapat dilakukan di pedesaan akan menimbulkan permasalahan terkait ketahanan pangan. Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya telah menerapkan pertanian perkotaan dengan membentuk kelompok tani. Terdapat 35 kelompok tani yang tersebar di 11 kelurahan di Kecamatan Banjarsari. Terdapat sembilan kelompok tani yang aktif dan sisanya sebanyak 26 kelompok tani tergolong kurang aktif. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, mengetahui alternatif dan prioritas strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan matriks IFE, EFE, IE, SWOT, dan QSPM. Hasil identifikasi faktor internal menunjukkan terdapat lima faktor kekuatan dan enam faktor kelemahan. Identifikasi faktor eksternal menunjukkan terdapat enam faktor peluang dan dua faktor ancaman. Kekuatan utama yang dimiliki yaitu terdapat berbagai macam inovasi produk olahan dan kelemahan utamanya yaitu kurangnya keberanian dalam mengambil resiko. Peluang utama yang dimiliki yaitu adanya bantuan modal dan berbagai macam program pelatihan dari Dinas Pertanian. Ancaman utama yaitu adanya persaingan dengan produk serupa di Kota Surakarta. Hasil analisis matriks IE menunjukkan posisi pertanian perkotaan di Kecamatan Banjarsari berada pada sel IV yaitu *grow and build*. Strategi yang tepat untuk diterapkan yaitu intensif atau integratif. Matriks SWOT menghasilkan sembilan alternatif strategi pengembangan yang kemudian dianalisis dengan QSPM. Prioritas strategi pengembangan pertanian perkotaan yang dapat diterapkan yaitu memasarkan produk secara *online* melalui *marketplace* dan media sosial dengan perolehan skor TAS sebesar 7,154.

Kata Kunci: Sayuran, Makanan Olahan, Intensif, Penetrasi Pasar, Pengembangan Pasar, Pengembangan Produk

1. PENDAHULUAN

Sektor yang berperan dalam pembangunan daerah dan perekonomian negara salah satunya adalah sektor pertanian (Kusumaningrum, 2019). Peranan sektor pertanian dalam perkembangan perekonomian negara menurut (Nadziroh, 2020) diantaranya sebagai sektor penghasil bahan pangan, sumber devisa negara, sumber penciptaan lapangan kerja, dan sektor penyedia bahan baku industri. Besarnya peran sektor pertanian tersebut tidak lepas dari berbagai permasalahan, salah satunya semakin terbatasnya lahan pertanian. Penyebab utama berkurangnya produksi pertanian menurut (Ardani, 2020) adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan dan kawasan industri.

Terbatasnya lahan di wilayah kota tidak lantas menjadikan masyarakat di wilayah kota tidak dapat melakukan kegiatan pertanian. Pertanian masih dapat dilakukan di wilayah kota dengan lahan yang terbatas. Tujuan pertanian perkotaan yaitu mengoptimalkan lahan yang ada untuk kegiatan budidaya pertanian, meliputi budidaya tanaman hortikultura hingga peternakan (Wahdah & Maryono, 2018). Pertanian perkotaan juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian perkotaan secara bertahap dapat membantu mencapai

ketahanan pangan. Manfaat lain dari pertanian perkotaan yaitu terkait aspek lingkungan, ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan pariwisata.

Kota Surakarta adalah kota dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun. Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2020 sebanyak 522.364 jiwa dan pada tahun 2021 sebanyak 522.728 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya menjadi salah satu penyebab pengalihan fungsi lahan pertanian. Lahan pertanian yang fungsinya dialihkan menjadi kawasan perumahan dan industri menurut (Harini dkk., 2019) merupakan salah satu masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Semakin sempitnya lahan pertanian, ketidakmerataan pendapatan, serta stigma masyarakat tentang pertanian hanya dapat dilakukan di pedesaan dapat menimbulkan permasalahan terkait ketahanan pangan di daerah perkotaan (Pradana & Nurharjadmo, 2021).

Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu kecamatan di Kota Surakarta dimana masyarakatnya telah menerapkan pertanian perkotaan dengan membentuk kelompok tani. Kegiatan kelompok tani dalam pertanian perkotaan meliputi budidaya hortikultura, tanaman pangan, perikanan, dan peternakan. Kelompok tani menurut (Riani dkk., 2021) sebagai

wadah belajar dan kerjasama antar petani dalam pemecahan masalah terkait sarana dan prasarana produksi, teknik yang digunakan, dan kegiatan pemasaran hasil pertanian. Kelompok tani bertugas dan berkewajiban untuk melakukan koordinasi terkait pengolahan lahan dan berkomunikasi dengan petugas penyuluh dan Pemerintah atau Dinas Pertanian.

Pembentukan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dilatarbelakangi dari kegiatan lomba PKK dan inisiatif warga seperti ibu rumah tangga. Profesi ibu rumah tangga di kota termasuk profesi yang kurang bersaing dan produktif, sehingga dibutuhkan kegiatan yang produktif. Pemerintah kemudian memberikan dukungan kepada kelompok tani dengan memberikan bantuan dan pendampingan oleh penyuluh.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kantor Kecamatan Banjarsari terdapat 35 kelompok tani yang tersebar di 11 kelurahan. Terdapat sembilan kelompok tani yang tergolong aktif dan sisanya sebanyak 26 kelompok tani tergolong kurang aktif. Beberapa kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terbentuk karena implementasi program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Program ini adalah program yang ditujukan untuk mengatasi wilayah yang rentan dan rawan pangan. Program ini dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan, lahan kosong, dan terbengkalai untuk dimanfaatkan menjadi lahan produktif pangan sebagai upaya pemenuhan gizi dan peningkatan pendapatan rumah tangga (Saputri, 2021).

Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dalam mengelola pertanian perkotaan dengan mengoptimalkan lahan yang sempit seperti lahan tidur dan lahan pekarangan guna menghasilkan produk-produk pertanian. Pemanfaatan pekarangan menurut (Alqamari dkk., 2021) apabila sesuai dengan potensi lahan selain dapat bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan juga dapat memberikan sumbangan pendapatan rumah tangga sebesar 7-45%. Metode penanaman yang diterapkan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari diantaranya hidroponik, tanaman pot, polybag, tanam secara langsung, vertikultur, dan budikdamber (budidaya ikan dalam ember). Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam pertanian perkotaan diantaranya tanaman pangan, sayuran hijau, tanaman rempah maupun tanaman obat, buah-buahan hingga tanaman hias (Suryani dkk., 2020).

Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari selain melakukan kegiatan budidaya tanaman dan pengolahan hasil pertanian juga mengikuti program pelatihan seperti pelatihan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pengolahan pupuk organik. Kelompok tani juga mendapat pelatihan pembuatan produk olahan seperti berbagai jenis keripik, jamu, sirup, berbagai olahan ikan. Kegiatan mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan perlu dilakukan dalam rangka penambahan nilai pada produk pertanian agar mendapatkan harga yang lebih tinggi (Khairad, 2020). Program untuk peningkatan kapasitas kelompok tani di Kecamatan Banjarsari

dilakukan dengan penyuluhan dan pembinaan rutin. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dibutuhkan oleh petani untuk memperoleh informasi terkait inovasi pertanian guna mendukung praktik usahatani.

Modal menurut Mariati & Irawan (2022) berguna untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi yang berupa benih, pupuk, tenaga kerja, maupun peralatan kerja serta teknologi. Sumber modal atau pendanaan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sebagian berasal dari program P2L, swasta, dan bantuan modal dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah seperti bibit, alat untuk olah pangan, dan kultivator. Pemerintah Kecamatan Banjarsari juga memberikan wadah bagi kelompok tani untuk memasarkan produknya dengan membuka "Gelar Pasar Tani", namun program ini belum berjalan secara rutin. Permasalahan lain yang dihadapi oleh kelompok tani yaitu terkait pengelolaan keuangan dan kurang aktifnya sebagian besar kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Strategi hasil dari penelitian dibutuhkan untuk mengembangkan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dalam menghadapi permasalahan baik internal maupun eksternal, memanfaatkan peluang, serta untuk menghadapi persaingan.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan pertanian perkotaan untuk diimplementasikan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari.
3. Menentukan prioritas strategi pengembangan pertanian perkotaan yang dapat direkomendasikan dan diimplementasikan kepada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari.

3. BAHAN DAN METODE

Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif. Data penelitian merupakan data primer dan sekunder. Wawancara dengan *key informan*, dokumentasi, dan pengamatan untuk mendapatkan data primer. Data sekunder berasal dari instansi terkait dan studi literatur.

3.1 Pertanian Perkotaan

Kegiatan budidaya pertanian yang memadukan antara pertanian, perikanan, dan peternakan adalah pengertian pertanian perkotaan secara lebih luas (Septya., 2022). Pertanian perkotaan atau *urban farming* dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang tidak digunakan sebagai media berusaha dengan tanaman produktif. Manfaat *urban farming* secara ekonomi dapat menghasilkan pendapatan, peluang kerja, dan keterjangkauan makanan. Manfaat dari segi kesehatan seperti peningkatan kesehatan psikologis, makanan bergizi dan terjangkau. Ditinjau dari segi lingkungan

dapat meningkatkan penghijauan di wilayah kota, meningkatkan kualitas udara, dan mengurangi penggunaan bahan kimia (Tandra & Suputra, 2021).

3.2 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah dimana para petani berkumpul sehingga dapat mengembangkan kemampuan individu dan usahatani yang dijalankan (Wati dkk., 2020). Peningkatan efektifitas dan efisiensi dalam proses adopsi inovasi teknologi pertanian, sumber daya manusia yang semakin meningkat kualitasnya merupakan peranan kelompok tani sebagai media belajar dan wadah komunikasi antar petani (Effendy & Apriani, 2018). Peranan kelompok tani sebagai suatu organisasi adalah penyelesaian permasalahan secara bersama. Pemberdayaan kelompok tani dapat menjadikan kelompok tani semakin kreatif, mandiri, dan komunikasi antar petani dan penyuluh yang semakin baik (Mutmainna dkk., 2016).

3.3 Strategi Pengembangan

Strategi didefinisikan sebagai sebuah tahapan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan oleh sebuah perusahaan dalam jangka panjang. Pengembangan merupakan segala hal yang dilakukan guna memperbaiki pekerjaan pada saat ini maupun memberikan arahan, informasi, pedoman, dan pengaturan dalam pengembangan usaha (Surepi dkk., 2021).

3.4 Matriks IFE, EFE, IE

Matriks *Internal Factors Evaluation* (IFE) diciptakan dengan tujuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan internal sebuah perusahaan. Matriks *External Factors Evaluation* (EFE) diciptakan dengan tujuan untuk menilai tindakan atau tanggapan sebuah perusahaan terhadap kondisi eksternalnya. Matriks yang merupakan kombinasi antara matriks IFE dan EFE yang berisi sembilan sel dengan kombinasi dari total nilai IFE dan EFE adalah matriks IE (*Internal-External*) (Hidayatullah dkk., 2020). Prinsip Matriks IE berdasarkan pada dua aspek penting yaitu sumbu X yang diperoleh dari matriks EFE dan sumbu Y dari matriks IFE (Le Huu Hoang Ho Chi dkk., 2020)

3.5 Matriks SWOT

Hasil analisis faktor-faktor yang digambarkan secara rinci untuk dirumuskan menjadi alternatif strategi disebut Matriks SWOT (*Strength Weakness Opportunities Threats*). Matriks SWOT dianalisis berdasarkan prinsip untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman (Noor, 2014). Matriks SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengkombinasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan strategi SO (*strength – opportunities*), strategi WO (*weakness – opportunities*), strategi ST (*strength – threats*), dan strategi WT (*weakness – threats*) (Le Huu Hoang Ho Chi dkk., 2020)

3.6 QSPM

QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah salah satu alat analisis yang dipakai untuk menentukan prioritas strategi untuk diterapkan berdasarkan beberapa alternatif strategi yang telah dirumuskan (Setyorini dkk., 2016). QSPM adalah alat yang berguna untuk melakukan penilaian terhadap beberapa alternatif strategi secara objektif yang didasarkan pada faktor keberhasilan penting internal dan eksternal. Tujuan analisis QSPM adalah menentukan strategi terbaik atau yang menjadi prioritas dari beberapa alternatif strategi untuk diimplementasikan oleh suatu perusahaan. Kelebihan QSPM sebagai penentu prioritas strategi adalah beberapa strategi yang ada dapat dinilai secara bersama-sama dan strategi yang diperiksa tidak memiliki batasan (Ramadhan & Sofiyah, 2013).

3.7 Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggambarkan dan menyajikan data penelitian berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan secara objektif (Derlini dkk., 2014). Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Metode penentuan responden menggunakan metode *purposive* yaitu responden dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai objek penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah responden pakar (*key informan*). *Key informan* dalam penelitian terdiri dari ketua, anggota kelompok tani, penyuluh dari Dinas Pertanian, dan Pemerintah Kecamatan Banjarsari.

Analisis data penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil wawancara dan observasi, mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, serta deskripsi matriks SWOT. Metode analisis data kuantitatif dilakukan dengan pemberian bobot dan *rating* pada matriks IFE, EFE, penentuan posisi pada sel matriks IE, serta pemberian skor daya tarik pada analisis QSPM.

4. PEMBAHASAN

Hasil dari dilakukannya wawancara dengan *key informan* dan pengamatan terhadap objek penelitian, dalam bagian ini dipaparkan secara komprehensif terkait faktor internal yaitu kekuatan, kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi oleh kelompok tani dalam pengembangan pertanian perkotaan di Kecamatan Banjarsari. Identifikasi faktor internal yang telah dilakukan dengan *key informan* akan diurutkan ke dalam matriks IFE dan faktor eksternal ke dalam matriks EFE. Masing-masing faktor tersebut kemudian diberikan bobot dan *rating*. Hasil dari pembobotan matriks IFE dan EFE tersebut, dapat diketahui posisi kelompok tani di Kecamatan Banjarsari pada matriks IE. Alternatif strategi dengan matriks swot

dibuat berdasarkan hasil posisi pertanian perkotaan pada matriks IE. Prioritas strategi pengembangan didapatkan dari hasil analisis beberapa alternatif strategi menggunakan QSPM.

4.1 Faktor Internal

Analisis kondisi lingkungan internal pada pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dilakukan pada beberapa aspek yaitu kondisi keuangan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia.

1. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan meliputi sumber modal dan penggunaan modal untuk kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari cukup mudah dalam mengakses sumber permodalan. Sumber modal kelompok tani berasal dari bantuan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta berupa sarana produksi pertanian yaitu bibit sayuran, media tanam, dan pupuk bantuan ini biasanya diberikan diawal kelompok tani berdiri.

Bantuan modal lainnya berasal dari program Kementerian Pertanian yaitu program P2L melalui Dinas Pertanian Kota Surakarta yang diberikan sebesar Rp55.000.000,00 per kelompok. Bantuan untuk program P2L ini tidak didapatkan oleh semua kelompok tani di Kecamatan Banjarsari, bantuan program P2L ini diberikan kepada kelompok yang memiliki lahan untuk budidaya pertanian. Bantuan modal dari program P2L pada tahap pertama dialokasikan untuk pembuatan rumah bibit dan pembibitan selanjutnya digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman sayuran, serta kegiatan pelatihan dan pengembangan kelompok tani.

Sumber modal lain berasal dari pihak swasta contohnya bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari Tokopedia berupa uang senilai Rp15.000.000,00 dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Yayasan Gita Pertiwi yang memberikan bantuan rumah produksi maggot. Bantuan modal lain yaitu berasal dari perseorangan yang meminjamkan lahan kepada kelompok tani tanpa biaya sewa. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari saat ini sudah melakukan pencatatan keuangan, namun pencatatan keuangan tersebut belum dilakukan secara rutin dan detail sehingga banyak pemasukan maupun pengeluaran yang tidak tercatat.

2. Produksi

Kegiatan produksi oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari yaitu kegiatan budidaya tanaman di lahan dan ada beberapa kelompok yang melakukan kegiatan mengolah berbagai macam olahan pangan. Proses produksi produk pertanian dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen, dan pasca panen. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari

dalam mengelola lahan menggunakan berbagai metode diantaranya menanam secara konvensional di tanah, menggunakan *wall plant bag* untuk menanam sayur secara vertikal ditembok, menanam dengan memanfaatkan barang bekas seperti galon untuk dijadikan pot dan disusun secara vertikal, menggunakan polybag, dan instalasi hidroponik di beberapa kelompok namun tergolong masih kecil.

Produk pertanian perkotaan yang diproduksi oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sebagian besar adalah berbagai macam sayuran seperti sawi, tomat, bayam, kangkung, selada, cabai, timun, terong, kacang panjang, bayam brazil. Beberapa kelompok tani juga ada yang menanam buah sebagai variasi tanaman seperti stroberi dan anggur. Kegiatan produksi lainnya yaitu ada beberapa kelompok tani yang mendapatkan bantuan hewan ternak dari pemerintah berupa ayam dan kambing, adapun bantuan dari LSM berupa rumah maggot di Kelompok Wanita Tani Ngudi Makmur. Salah satu kelompok tani di Kecamatan Banjarsari yaitu Kelompok Tani Abdi Dalem Klebengan selain menanam sayuran juga memiliki produk utama yaitu pupuk kandang dan media tanam.

Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari tidak semuanya memiliki lahan untuk kegiatan budidaya tanaman. Terdapat kelompok yang tidak memiliki lahan untuk proses budidaya tanaman sehingga kegiatannya lebih fokus untuk membuat produk olahan pertanian. Produk olahan pertanian yang diproduksi oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari juga beragam untuk setiap kelompok. Produk olahan tersebut diantaranya berbagai olahan seperti sirup bunga telang, sirup blimbing wuluh, manisan, permen buah papaya, berbagai jenis keripik, jamu bubuk jahe dan temulawak, abon lele, nugget sayur, dan berbagai olahan kue basah.

Keterampilan kelompok tani dalam kegiatan budidaya pertanian masih sangat terbatas karena tidak memiliki pengalaman sehingga diberikan fasilitas berbagai jenis pelatihan. Kelompok tani dalam memproduksi produk sayuran sudah dilakukan secara kontinu namun untuk produk olahan pangan belum dilakukan secara kontinu, produksi dilakukan jika ada pesanan, atau jika ada kegiatan bazar yang diadakan oleh Dinas Pertanian ataupun instansi pemerintahan seperti Kantor Kelurahan dan Kantor Kecamatan. Kualitas hasil produk sayuran kelompok tani cukup bagus karena jarang ada hama dan penyakit tanaman yang menyerang. Sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok tani diantaranya rumah bibit, alat pertanian seperti cangkul, gembor, selang, kultivator, sabit. Lahan pertanian yang dilakukan untuk budidaya merupakan hasil dari bantuan warga yang meminjamkan lahan tanpa biaya sewa.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari untuk mempromosikan, menjual, dan mendistribusikan produk

yang dihasilkan kepada konsumen. Pemasaran yang dilakukan oleh kelompok tani aktif biasanya dilakukan dengan memasarkan produk pertanian yang dijual mentah secara langsung dan mengolah produk hasil pertanian. Produk mentah yang dijual kelompok tani sebagian besar merupakan produk sayur-sayuran, adapun beberapa kelompok tani yang memproduksi maggot dan produk hewani. Permintaan terhadap produk sayuran kelompok tani di Kecamatan Banjarsari cukup tinggi. Hasil produksi sayuran pertanian perkotaan dengan lahan yang terbatas belum mencukupi tingginya permintaan.

Pemasaran yang dilakukan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari untuk memasarkan produk olahan, dilakukan jika ada pesanan saja atau melalui kegiatan bazar yang diadakan oleh Dinas Pertanian ataupun instansi pemerintahan seperti Kantor Kelurahan dan Kantor Kecamatan. Pemasaran yang dilakukan kelompok tani masih secara *offline* dari mulut ke mulut dikarenakan keterbatasan keterampilan untuk menggunakan media sosial dan *e-commerce*. Pemasaran secara *online* hanya dilakukan secara sederhana menggunakan media *Whatsapp*.

Beberapa kelompok tani sudah memiliki izin edar produk yaitu SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) dan sedang mengusahakan untuk memiliki sertifikat halal. Adapun beberapa kelompok yang izin edar produknya sudah habis karena sudah lebih dari 5 tahun dan lupa untuk memperpanjang. Memiliki izin edar produk yang legal sesuai regulasi merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki kelompok tani untuk mengembangkan usahanya. Izin edar P-IRT mengatur keamanan suatu sprodruk pangan mulai dari bahan baku, proses pengolahan, hingga hasil produk makanan atau minuman (Jupri dkk., 2021)

Pengemasan produk juga penting dalam pemasaran. Kemasan menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang diperhatikan oleh konsumen. Pengemasan produk untuk produk sayuran masih secara sederhana hanya diikat dan dibungkus kantong plastik. Kemasan produk makanan olahan sendiri sudah menggunakan label sederhana yang mencantumkan logo, komposisi, dan nomor izin edar produk.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari memiliki tingkat pendidikan terakhir yang beragam yaitu SMA, diploma, dan sarjana. SDM pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari merupakan warga yang tinggal di wilayah kota, sehingga sebagian besar kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang budidaya tanaman pangan. Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta dalam hal ini memfasilitasi SDM dengan pelatihan-pelatihan terkait budidaya dan pengolahan hasil pertanian. SDM pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dalam menjalankan kegiatan pertanian perkotaan juga didampingi oleh dua orang PPL secara

rutin setiap bulan. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari juga mengembangkan keterampilan dengan belajar bersama-sama secara autodidak.

Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari rata-rata beranggotakan 20-30 orang. Anggota kelompok tani berprofesi sebagai ibu rumah tangga, guru, dosen, wirausaha, dan karyawan swasta. Salah satu kendala yang dihadapi oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terkait SDM yaitu hanya beberapa orang yang aktif dikarenakan memiliki kesibukan lain. Salah satu solusi yang disarankan oleh PPL yaitu dengan membuat jadwal untuk kegiatan di lahan, namun belum mengatasi permasalahan terkait kurang aktifnya partisipasi anggota.

Kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari saat ini masih bersifat suka rela, belum ada kelompok yang menerapkan pemberian upah untuk anggotanya. Hasil penjualan masih relatif kecil dan hasil tersebut dijadikan kas untuk kelompok tani. Pengurus kelompok tani dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi para anggotanya untuk terus melakukan kegiatan secara aktif dan rutin. Pelatihan-pelatihan yang didapatkan para anggota dari Dinas Pertanian juga bermanfaat bagi pengembangan SDM kelompok tani.

4.2 Faktor Eksternal

Analisis lingkungan eksternal pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dilakukan dengan menganalisis beberapa aspek seperti kondisi lingkungan, pemerintah, kelembagaan, pesaing, dan konsumen.

1. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari meskipun belum memiliki sertifikasi organik untuk produk pertanian saat ini telah memproduksi sayur tanpa menggunakan pestisida dan pupuk kimia hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar lokasi kelompok tani selalu mendukung kelompok tani dengan membeli produk sayuran kelompok tani. Sebagian besar kelompok tani di Kecamatan Banjarsari menjual sayuran dengan harga yang lebih murah dari harga pasar dengan tujuan untuk membantu meringankan kebutuhan masyarakat. Kegiatan kelompok tani yang bersifat sukarela dan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga dan meningkatkan pendapatan para anggotanya.

2. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting untuk kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terutama dalam pengembangan pertanian perkotaan. Pemerintah melalui Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta yang membawahi kelompok tani memberikan bantuan berupa bantuan modal hingga pelatihan. Bantuan yang diberikan untuk kelompok tani bermacam-macam, mulai dari sarana dan prasarana pompa air, kultivator,

angklong, paket hidroponik, bibit, media tanam, *polybag*, dan pupuk. Bantuan lain berupa uang tunai diberikan dengan DAK (Dana Alokasi Khusus) melalui program P2L. Bantuan tersebut diberikan kepada kelompok tani sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok tani. Bantuan lain yaitu berupa subsidi pupuk dari Kementerian Pertanian melalui Ditjen PSP (Prasarana dan Sarana Pertanian). Pemerintah juga membantu memfasilitasi pemasaran produk kelompok dengan mengadakan kegiatan bazar meskipun belum rutin dilakukan. Dinas Pertanian memfasilitasi kelompok tani dengan memberikan pelatihan, guna mengembangkan keterampilan kelompok tani. Terdapat dua orang PPL yang mendampingi kegiatan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilakukan setiap satu bulan sekali.

3. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari yaitu Asosiasi Tani Mulyo. Asosiasi Tani Mulyo dibentuk dengan anggota seluruh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Asosiasi Tani Mulyo mengadakan pertemuan dengan anggota setiap satu bulan sekali dan turut mengundang Kepala dan Staff Dinas Pertanian Kota Surakarta, Kasi dan Staff Bidang Lingkungan Hidup Kecamatan Banjarsari, perwakilan dari Kantor Kelurahan, dan PPL Kecamatan Banjarsari. Acara tersebut diisi dengan kegiatan *sharing* tentang kegiatan masing-masing kelompok, informasi untuk akses bantuan, hingga acara demo pengolahan produk kelompok tani.

4. Pesaing

Persaingan dalam sebuah usaha merupakan hal yang wajar seperti halnya kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dalam memasarkan produknya. Persaingan antar kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sendiri tergolong sehat karena adanya dukungan dan tidak saling menjatuhkan antar kelompok. Pesaing kelompok tani di Kecamatan Banjarsari berasal dari luar kelompok tani yaitu pengusaha pertanian perkotaan yang berada di wilayah Kota Surakarta. Pengusaha pertanian perkotaan di wilayah Kota Surakarta rata-rata menggunakan hidroponik sebagai media budidaya sayuran. Skala usaha petani hidroponik tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok tani. Kuantitas sayuran yang diproduksi oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terbilang belum sebanyak pesaing yaitu pengusaha sayuran hidroponik di wilayah Kota Surakarta.

Harga yang ditawarkan pesaing sebanding dengan kualitas sayuran hidroponik yang berkualitas bagus. Kelompok tani dalam menawarkan harga jual sayuran sebagian lebih rendah dari harga pasaran. Kelompok tani dalam memasarkan produknya terbilang masih sedikit dikarenakan masih berfokus kegiatan rutin sebagai kegiatan organisasi yang bersifat sukarela sehingga belum terlalu memikirkan keuntungan dan persaingan

usaha. Kelompok tani masih belum berani dalam mengambil resiko untuk memasarkan produknya secara luas. Kelompok tani juga belum memproduksi makanan olahan secara kontinu hal ini menjadikan kelompok tani belum mampu bersaing dengan pengusaha makanan olahan di Kota Surakarta.

5. Konsumen

Konsumen kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terdiri dari berbagai macam kalangan, namun sebagian besar konsumen merupakan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar kelompok tani. Salah satu kelompok tani di Kecamatan Banjarsari yaitu KWT Ngudi Makmur memiliki konsumen loyal untuk produk sayuran yaitu pegawai-pegawai instansi pemerintahan seperti Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surakarta. Kelompok Tani Pemuda Tangguh yang menyetorkan sayuran selada ke rumah makan dan pedagang di Pasar Gede, namun pengiriman selada belum rutin dilakukan karena hasil panen terkadang tidak mencukupi permintaan.

4.3 Matriks IFE

Hasil identifikasi lingkungan internal menghasilkan faktor kekuatan dan kelemahan yang kemudian dilakukan analisis dengan matriks IFE. Matriks IFE di dalamnya terdapat beberapa komponen yaitu bobot, *rating*, dan skor. Bobot dan *rating* digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh dari masing-masing faktor internal strategis terhadap pengembangan pertanian perkotaan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Berdasarkan hasil analisis didapatkan kekuatan dan kelemahan dari pertanian perkotaan yang dikelola kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sesuai dengan tabel 1.

Tabel 1. Matrik IFE

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Akses ke permodalan yang mudah	0,078	4	0,312
Tidak ada biaya sewa lahan	0,069	4	0,276
Terdapat berbagai macam inovasi produk olahan	0,102	4	0,407
Memiliki izin edar produk (P-IRT)	0,095	4	0,379
Memiliki konsumen loyal di lingkungan sekitar	0,100	3	0,300
Total Skor Kekuatan			1,675
Kelemahan			
Pembukuan keuangan dilakukan secara sederhana dan kurang mendetail	0,091	3	0,273
Produksi belum dilakukan secara kontinu	0,078	2	0,156
Kurangnya keberanian dalam mengambil resiko	0,093	3	0,280
Kegiatan bazar sebagai media pemasaran belum rutin dilakukan	0,092	3	0,275
Sumber daya manusia kurang berpengalaman	0,099	2	0,199
Partisipasi anggota kurang aktif	0,104	2	0,208
Total Skor Kelemahan			1,392

Total Skor Matriks IFE

3,066

Berdasarkan Tabel 1. terdapat sebelas faktor internal yang terbagi menjadi lima faktor kekuatan dan enam faktor kelemahan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Total skor matriks IFE yaitu sebesar 3,066 yang merupakan hasil penjumlahan dari total skor kekuatan sebesar 1,675 dan total skor kelemahan sebesar 1,392. Hasil total skor kekuatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan total skor kelemahan menunjukkan faktor kekuatan mampu untuk mengatasi faktor kelemahan pada pertanian perkotaan. Total skor sebesar 3,066 lebih besar dari 2,5 yang sejalan dengan penelitian (Maulana dkk., 2023) yang menyatakan skor internal lebih dari 2,5 menandakan suatu usaha tersebut mempunyai posisi internal yang tergolong kuat.

Kekuatan utama pertanian perkotaan terletak pada faktor terdapat berbagai macam inovasi produk olahan. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari mendapatkan berbagai macam pelatihan pengolahan produk pertanian, yang kemudian resep tersebut dicoba dan disesuaikan oleh kelompok tani. Setiap kelompok memiliki ciri khas inovasi produk olahannya. Inovasi olahan produk tersebut diantaranya berbagai macam olahan keripik, jamu bubuk, sirup, permen, hingga kue basah.

Kelemahan utama terletak pada faktor kurangnya keberanian dalam mengambil resiko dengan skor 0,280. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari memiliki banyak variasi dan inovasi produk olahan namun kelompok tani dalam memasarkan produknya belum berani dalam mengambil resiko. Pemasaran masih dilakukan secara *offline*, penyebaran informasi produk dari mulut ke mulut, dan pemasaran *online* secara sederhana melalui *group Whatsapp*. Kelompok tani dapat mencoba memasarkan produknya secara *online*. Kelompok tani yang kurang aktif belum memproduksi sayuran segar maupun produksi makanan olahan secara kontinu. Kelompok tani ini hanya memproduksi jika ada pesanan dan kegiatan bazar yang diadakan pemerintah. Kelompok tani kurang berani untuk mengambil resiko dengan mencoba memproduksi makanan olahan secara kontinu kemudian memasarkannya. Kelompok tani dapat membuka *pre-order* untuk produk-produk makanan olahan, sehingga semakin banyak konsumen yang mengetahui produk yang diproduksi oleh kelompok tani. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan bazar juga belum kembali rutin dilaksanakan, sehingga kelompok tani harus berani mengambil resiko untuk mencoba memasarkan produknya sendiri dan melakukan produksi secara kontinu.

4.4 Matriks EFE

Hasil identifikasi lingkungan eksternal yang menghasilkan peluang dan ancaman kemudian dilakukan analisis matriks EFE (External Factors Evaluation). Terdapat beberapa komponen pada matriks EFE yaitu bobot, rating, dan skor untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh dari masing-masing faktor eksternal peluang

dan ancaman terhadap pengembangan pertanian perkotaan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Pemberian bobot dan rating pada matriks EFE dilakukan oleh enam key informan terkait. Bobot dan rating kemudian dikalikan sehingga menghasilkan skor matriks EFE. Berdasarkan hasil analisis tersebut menghasilkan peluang dan ancaman kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sesuai dengan tabel 2.

Tabel 2. Matrik EFE

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Terdapat dukungan dari masyarakat sekitar	0,133	3	0,398
Adanya bantuan modal dan berbagai program pelatihan dari Dinas Pertanian	0,113	4	0,454
Adanya PPL yang rutin membimbing kelompok tani	0,140	3	0,421
Adanya dukungan dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan bantuan pihak swasta	0,116	3	0,349
Adanya Asosiasi Tani Mulyo sebagai wadah kelompok tani se-Kecamatan Banjarsari	0,115	3	0,345
Adanya permintaan produk pertanian yang tinggi	0,150	3	0,449
Total Skor Peluang			2,415
Ancaman			
Belum ada program kerja dari Dinas Pertanian	0,111	2	0,222
Persaingan dengan pengusaha yang memiliki produk serupa di Kota Surakarta	0,122	2	0,243
Total Skor Ancaman			0,465
Total Skor Matriks EFE			2,881

Berdasarkan Tabel 2. terdapat delapan faktor eksternal yang terdiri dari enam faktor peluang dan dua faktor ancaman. Hasil penjumlahan total skor peluang sebesar 2,415 dan total skor ancaman sebesar 0,465 menghasilkan total skor matriks EFE sebesar 2,881. Penelitian (Harlan dkk., 2021) menjelaskan jika total skor peluang nilainya lebih besar daripada total skor ancaman berarti suatu usaha mampu menangkap peluang secara tepat dan dapat mengatasi ancaman.

Peluang utama pertanian perkotaan yang dikelola oleh kelompok tani yaitu adanya bantuan modal dan berbagai program pelatihan dari Dinas Pertanian. Dinas Pertanian Kota Surakarta memberikan bantuan modal berupa uang, bibit, media tanam, rumah bibit, pupuk, rumah bibit, dan lain-lain. Dinas Pertanian juga memfasilitasi kelompok tani dengan berbagai program pelatihan baik pelatihan budidaya maupun pelatihan pengolahan hasil pertanian. Program pelatihan budidaya yang dilakukan diantaranya pelatihan penanaman tanaman dalam pot, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan pelatihan teknik penanaman di lahan sempit. Program pelatihan terkait pengolahan hasil pertanian diantaranya pelatihan pengolahan jamu bubuk, pengolahan berbagai jenis sirup, keripik, permen, dan

pengolahan abon ikan. Program pelatihan ini kuotanya cukup terbatas dimana hanya dua orang untuk setiap kelompok tani dan pelatihan ini belum rutin dilakukan. Namun demikian, program ini cukup membantu kelompok tani untuk mengembangkan usahanya.

Faktor ancaman utama terletak pada faktor persaingan dengan petani perorangan maupun pengusaha makanan olahan dengan produk serupa di Kota Surakarta. Persaingan usaha pada industri pengolahan makanan saat ini semakin ketat. Banyak pengusaha-pengusaha dengan modal dan kuantitas produksi yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok tani. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari memproduksi sayuran dengan kuantitas yang masih relatif sedikit. Kelompok tani juga belum memproduksi makanan olahan secara kontinu. Produksi makanan olahan dilakukan kelompok tani hanya jika ada pesanan dan pada saat ada kegiatan bazar yang diadakan oleh Pemerintah Kecamatan Banjarsari.

4.5 Matriks IE

Matriks IE bertujuan untuk mencocokkan alternatif strategi dengan cara penggabungan faktor internal dan eksternal sehingga diketahui posisi saat ini dari pertanian perkotaan dan kelompok tani di Kecamatan Banjarsari. Matriks IE berprinsip pada dua ukuran penting yaitu pada skor total pembobotan IFE dan EFE (Ritonga, 2020). Matriks IE terdapat sumbu X yang berasal dari total skor pada matriks IFE dan sumbu Y yang berasal dari total skor pada matriks EFE. Matriks IE memiliki sembilan sel strategi yang dapat diterapkan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari sesuai dengan gambar 1.

		Total Skor IFE		
		4,0 3,0	2,0	1,0
Total Skor EFE	Tinggi 3,0-4,0	I	II	III
	Sedang 2,0-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,0-1,99	VII	VIII	IX
		Tinggi 3,0-4,0	Sedang 2,0-2,99	Rendah 1,0-1,99

Gambar 1. Matriks IE

Hasil perhitungan total nilai pada matriks IFE dan matriks EFE dapat diketahui nilai sumbu X adalah sebesar 3,066 dan nilai sumbu Y sebesar 2,881. Nilai sumbu X tergolong tinggi dan nilai sumbu Y tergolong sedang. Hasil analisis matriks IE yang menunjukkan posisi pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari berada wilayah di sel IV yang artinya tumbuh dan berkembang (*grow and build*). Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari terletak di posisi

sel IV tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tjutjuspuputra, 2017) bahwa jika suatu usaha berada pada sel I,II, atau IV maka strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi intensif.

Strategi intensif dilakukan dengan penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. (David, 2016). Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari dapat melakukan pengembangan pasar ke wilayah geografis yang baru yaitu wilayah lain di luar Kecamatan Banjarsari baik secara *offline* maupun mencoba menjual produk olahannya secara *online* dengan tujuan memperluas jangkauan area pemasaran, meningkatkan kualitas produk pada setiap jenis produk olahan maupun produk hasil pertanian. .

4.6 Matriks SWOT

Menyusun alternatif strategi dapat dilakukan dengan matriks SWOT dengan cara melakukan penyesuaian antara faktor internal dan eksternal. Matriks SWOT menurut (Widiati & Azkia, 2023) berbeda dengan matriks IE, dimana matriks SWOT tidak disusun berdasarkan pendekatan skor melainkan berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisis matriks SWOT dilakukan berdasarkan hasil dari matriks internal dan eksternal yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diperoleh empat jenis strategi yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT sesuai dengan tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	1. Akses ke permodalan yang mudah 2. Tidak ada biaya sewa lahan 3. Terdapat berbagai macam inovasi produk olahan 4. Memiliki izin edar produk (P-IRT) 5. Memiliki konsumen loyal di lingkungan sekitar	1. Pembukuan keuangan dilakukan secara sederhana dan kurang mendetail 2. Produksi belum dilakukan secara kontinu 3. Kurangnya keberanian dalam mengambil resiko 4. Bazar sebagai media pemasaran belum rutin 5. Sumber daya manusia kurang berpengalaman 6. Partisipasi anggota yang kurang aktif
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Terdapat dukungan dari masyarakat sekitar 2. Adanya bantuan modal dan program pelatihan dari Dinas Pertanian 3. Adanya PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) 4. Adanya dukungan dari LSM dan bantuan pihak swasta 5. Adanya Asosiasi Tani Mulyo 6. Permintaan produk pertanian yang tinggi	1. Memperluas area pemasaran (S4, S5, O1, O6) 2. Mengoptimalkan bantuan dari pemerintah, swasta, dan LSM (S1, S2, S3, O2, O3, O4, O5) 3. Menjalin hubungan baik dengan konsumen (S5, O1)	1. Peningkatan pelatihan pemasaran secara <i>online</i> (W5, O2) 2. Meningkatkan pemasaran produk secara <i>online</i> melalui <i>marketplace</i> dan media sosial (W3, W4, W5, O2, O3)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Belum ada program kerja dari Dinas Pertanian 2. Persaingan dengan pengusaha yang memiliki produk serupa di Kota Surakarta	1. Meningkatkan kualitas produk (S4, S5, T2) 2. Peningkatan izin edar produk (S1, S3, S4, T2) 3. Meningkatkan kapasitas dan kontinuitas produksi (S1, S2, T2)	1. Mengoptimalkan produk hasil pertanian untuk bahan baku pengolahan pangan (W2, T2)

Berdasarkan Tabel 3. matriks SWOT menghasilkan sembilan alternatif strategi dari empat tipe strategi SO, WO, ST, dan WT yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari.

1. Strategi SO

Strategi yang memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk mengambil peluang eksternal. Strategi SO yang pertama yaitu memperluas area pemasaran. Dilakukan dengan memasarkan produk ke area pemasaran baru di luar Kecamatan Banjarsari maupun luar Kota Surakarta sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih besar. Strategi yang kedua yaitu mengoptimalkan bantuan dari pemerintah, swasta, dan LSM. Dilakukan dengan memanfaatkan untuk berbagai pelatihan pemasaran, pembukuan, serta peningkatan kualitas produk dan kemasan. Strategi ketiga adalah menjalin hubungan baik dengan konsumen yang dilakukan dengan selalu memberikan pelayanan yang baik, ramah, dan mendengarkan kritik dan saran dari konsumen.

2. Strategi WO

Strategi untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki. Strategi WO yang pertama adalah peningkatan pelatihan pemasaran secara *online*. Pelatihan pemasaran secara *online* difokuskan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kelompok tani dalam kegiatan pengelolaan media sosial dan penggunaan aplikasi *marketplace*. Strategi kedua adalah memasarkan produk secara *online* melalui *marketplace* dan media sosial. Dilakukan dengan aktif mengelola media sosial sebagai media promosi dan menjual produk-produk makanan olahan melalui *marketplace* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*.

3. Strategi ST

Strategi yang memanfaatkan kekuatan internal guna mengatasi ancaman eksternal. Strategi ST yang pertama adalah meningkatkan kualitas produk. Dilakukan dengan memperbaiki desain kemasan menjadi lebih menarik dan informatif serta melakukan *quality control*. Strategi kedua yaitu meningkatkan izin edar produk (P-IRT) bagi kelompok tani yang belum memiliki sertifikat. Hal ini bertujuan untuk menambah kepercayaan konsumen

untuk membeli dan mengonsumsi makanan olahan dari kelompok tani. Strategi ST ketiga adalah meningkatkan kapasitas dan kontinuitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi sayuran dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangannya untuk produksi sayuran setiap anggota kelompok tani. Kontinuitas produksi produk olahan dilakukan mulai dari produk yang memiliki masa simpan lebih lama yang kemudian dipasarkan secara *online* atau dititipkan di warung/ toko.

4. Strategi WT

Strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Strategi WT adalah mengoptimalkan produk hasil pertanian untuk bahan baku pengolahan pangan. Dilakukan dengan memprioritaskan produksi makanan olahan dengan bahan baku yang berasal dari hasil budidaya tanaman yang dilakukan kelompok tani.

4.7 Analisis QSPM

Analisis matriks QSP dilakukan dengan menentukan TAS (*Total Attractiveness Scores*) yang tertinggi. Nilai TAS berasal dari hasil perhitungan yaitu bobot dikali AS (*Attractiveness Score*). AS merupakan nilai yang menggambarkan daya tarik relatif pada faktor-faktor internal dan eksternal dari masing-masing alternatif strategi pengembangan yang diperoleh dari jawaban responden. Hasil analisis matriks QSP adalah urutan strategi berdasarkan besarnya nilai TAS yang dapat diimplementasikan kelompok tani untuk mengembangkan pertanian perkotaan di Kecamatan Banjarsari (Lampiran 1).

Hasil analisis matriks QSP yaitu strategi dengan nilai TAS tertinggi yaitu 7,154 adalah strategi V yaitu meningkatkan pemasaran produk secara *online* melalui *marketplace* dan media sosial. Strategi yang nilai TAS-nya tertinggi merupakan strategi terbaik yang dapat diterapkan atau menjadi prioritas strategi pengembangan yang dapat direkomendasikan untuk pertanian perkotaan pada kelompok tani di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Kelompok tani di Kecamatan Banjarsari saat ini dalam memasarkan produk pertanian perkotaan masih secara *offline*. Pemasaran yang dilakukan biasanya dengan mengikuti kegiatan bazar yang diadakan pemerintah dan penyebaran informasi produk dari mulut ke mulut dari relasi anggota maupun pengurus. Konsumen produk pertanian perkotaan sebagian besar merupakan masyarakat sekitar lokasi pertanian.

Strategi yang ke-V ini dapat diterapkan kelompok tani yaitu meningkatkan pemasaran produk secara *online* melalui *marketplace* dan media sosial. Hadirnya *platform* media sosial dan pemasaran digital menurut (Zilfana dkk., 2023) adalah salah satu cara efektif yang dapat dilakukan untuk memperluas jangkauan promosi. Kendala dalam implementasi prioritas strategi pengembangan yaitu kelompok tani belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan

media sosial sebagai media promosi dan *marketplace* sebagai media pemasaran. Implementasi prioritas strategi dapat dilakukan dengan dukungan salah satu alternatif strategi yaitu peningkatan pelatihan pemasaran secara *online* atau pelatihan *digital marketing* sebagai media pemasaran.

Pemasaran secara *online* yang pernah dilakukan kelompok tani masih secara sederhana melalui *group Whatsapp*. Kelompok tani dapat memulai mengenalkan produk-produknya secara *online* dengan membuat akun media sosial agar semakin banyak masyarakat di luar lokasi kelompok tani mengenai kegiatan dan produk hasil pertanian perkotaan. Kelompok tani dapat menjual produk-produk makanan olahan melalui aplikasi *marketplace* seperti *Shopee* dan *Tokopedia* untuk memperluas area pemasaran dan konsumen secara lebih luas. Salah satu kelompok tani yaitu KWT Ngudi Makmur saat ini sudah mempunyai akun *Instagram* namun belum aktif digunakan, oleh karena itu dapat diaktifkan kembali. Adanya peluang berupa bantuan modal dan program pelatihan dari Dinas Pertanian, program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari *Tokopedia*, LSM, dan petugas PPL juga dapat dimanfaatkan kelompok tani untuk mempelajari pemasaran produk secara *online*.

5. KESIMPULAN

Hasil dari identifikasi faktor internal dan faktor eksternal pertanian perkotaan oleh kelompok tani di Kecamatan Banjarsari yaitu terdapat lima faktor kekuatan dan enam faktor kelemahan serta enam faktor peluang dan dua faktor ancaman. Kekuatan utama yang dimiliki yaitu terdapat berbagai macam inovasi produk olahan dan kelemahan utamanya yaitu kurangnya keberanian dalam mengambil resiko. Peluang utama yang dimiliki yaitu adanya bantuan modal dan berbagai macam program pelatihan dari Dinas Pertanian. Ancaman utama yaitu adanya persaingan dengan produk serupa di Kota Surakarta. Hasil tersebut kemudian dianalisis dengan matriks IE dan SWOT dan diperoleh sembilan alternatif strategi yang sesuai dengan posisi pertanian perkotaan yaitu pada sel IV yaitu tumbuh dan berkembang (*grow and build*). Berdasarkan sembilan alternatif strategi yang telah dianalisis dengan QSPM diketahui prioritas strategi pengembangan pertanian perkotaan yang dapat diterapkan adalah memasarkan produk secara *online* melalui *marketplace* dan media sosial.

6. SARAN

Guna mendukung keberhasilan prioritas strategi pengembangan pertanian perkotaan, kelompok tani diharapkan dapat melakukan pelatihan *digital marketing* untuk memasarkan produk, meningkatkan kontinuitas dan kapasitas produksi sayuran untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kelompok tani dapat menghimbau seluruh anggotanya untuk melakukan kegiatan budidaya

sayuran dengan memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah anggota. Hal ini dilakukan untuk peningkatan kuantitas produksi sayuran dan peningkatan kontinuitas produksi makanan olahan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alqamari, M., Trisna, N., & Siregar, M. S. (2021). Pemanfaatan Lahan Perkarangan Sebagai Sentra Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Secara Hidroponik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 509–514.
- Ardani, M. N. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian Ditinjau Dari Penyelenggaraan Pangan (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan). *Law, Development and Justice Review*, 3(2), 257–274. www.perkebunan.litbang.pertanian.go.id,
- David, F. R., David, F. R., (2016). Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Jakarta: Salemba Empat.
- Derlini, D., Puspita, R., & Refiza, R. (2014). Hubungan Kebutuhan Pekerja Terhadap Karakteristik Teknik Pada Perancangan Alat Pengepres Melinjo Dengan Metode QFD. *Industrial Engineering Journal*, 3(2), 28–33. <https://journal.unimal.ac.id/miej/article/view/84>
- Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 10–24. <https://doi.org/10.35906/jep01.v4i2.270>
- Harini, R., Ariani, R. D., Supriyati, S., & Satriagasa, M. C. (2019). Analisis Luas Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi Di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.22146/kawistara.38755>
- Harlan, F. B., Wirawan, A., & Maulida, N. A. (2021). Analisis Swot Tentang Strategi Pemasaran Agribisnis Di Pulau Setokok (Studi Kasus Komoditas Semangka). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(01), 69–80. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.01.69-80>
- Hidayatullah, A. R., Andesta, D., & Dahda, S. S. (2020). Pendekatan Metode Analisis Swot Matriks IFE & EFE Dan Analytical Hierarchy Process Pada Strategi Pemasaran UKM Bu Muzana. *Justi*, 1(4), 553. <http://journal.umg.ac.id/index.php/justi/article/view/2832/1742>
- Jupri, A., Prasedy, E. S., Rozi, T., Septianingrum, N., Difani, I., & Sarjoni. (2021). Pentingnya Izin PIRT terhadap UMKM di Kelurahan Rakam untuk Meningkatkan Pemasaran Produk. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 162–166. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.1046>
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis. *Journal Agriuma*, 2(2), 82–89. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Le Huu Hoang Ho Chi, N., Hoang Tien, N., Ba Hung Anh, D., & Author, C. (2020). QSPM matrix based strategic organizational diagnosis. A case of Nguyen Hoang Group in Vietnam. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, Accepted (June 2021), 67–72. www.allmultidisciplinaryjournal.com
- Mariati, R., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Latar Belakang Permodalan dibidang agribisnis memiliki peran penting dalam pengembangan dan mendorong tumbuh dilakukan oleh petani sebagai modal modal bagaimana pengawasan terhadap pemanfaatan modal Modal ini. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 5(April), 50–59. http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/view/7305/pdf_1
- Maulana, M. A., Puspa, T., NurKhoirunnisa, A., Haikal Murzid, M. M., & Simanjuntak, W. A. (2023). Analisis Manajemen Strategik Perusahaan Pada Ayam Penyet Cabe Ijo “Sinar Karsi.” *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 587–600. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15527>
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. (2016). Pemberdayaan kelompok tani di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 269–283.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Noor, S. (2014). Penerapan Analisis Swot dalam Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio di Malang. *Jurnal INTEKNA*, 14(2), 102–209.
- Pradana, A. R., & Nurharjadmo, W. (2021). Analisis Keberhasilan Implementasi Program Pertanian Perkotaan di Kelurahan Lakarsantri Kota Surabaya. *Wacana Publik*, 1(2), 312. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i2.54598>
- Ramadhan, A., & Sofiyah, F. R. (2013). Analisis SWOT sebagai landasan dalam menentukan strategi pemasaran (studi McDonald ’ s Ring Road) This research aims to identify and analyze the marketing strategy of McDoanald ’ s Ring Road by using the SWOT analysis consisting of Strength , Weakness .
- Riani, Zahara, & Hafizin. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Gampong Uteun

- Bunta Kecamatan Peusang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Agrifo*, 6(1), 25.
- Ritonga, Z. 2020. Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Deepublish.
- Saputri, E.M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. 2021. Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(2), 125-131.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552>
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Marketing Strategy Analysis Using SWOT Matrix and QSPM (Case Study: WS Restaurant Soekarno Hatta Malang). *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.01.6>
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Surepi, L., Rahmat, A., & Julita, R. (2021). Peranan Administrasi Bisnis Dalam Strategi Pengembangan Usaha. *Jurnal Aghinya*, 4(1), 1–10.
- Tandra, J. K., & Supatra, S. (2021). Cakung - Pertanian Ramah Lingkungan Dikawasan Perkotaan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 189. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10754>
- Tjutjusaputra, A. A. (2017). Strategi intensif untuk pertumbuhan persaingan di Classico Jersey. *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 24–36.
- Wahdah, L., & Maryono, M. (2018). Peran Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Akuaponik di Kota Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi*, September, A195–A202.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok Tani Dengan Penerapan Teknologi Off Season Pada Kegiatan Usaha Tani Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 715–727.
- Widiati, S., & Azkia, L. I. (2023). Strategi Pengembangan Usaha dan Peran Sertifikasi Halal Produk Pangan Lokal UMKM dalam Menunjang Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga. *Sebatik*, 27(1), 27. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2275>
- Zilfana, Z., Purwanti, P., Sonaria, M., Sukirman, S., Verahastuti, C., & Themba, O. S. (2023). Strategi Pengembangan Pemasaran Produk Ukm Sosis Acil Mita Di Kota Samarinda. *Sebatik*, 27(1), 390–397. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2253>

Lampiran 1.

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi																	
		Strategi I		Strategi II		Strategi III		Strategi IV		Strategi V		Strategi VI		Strategi VII		Strategi VIII		Strategi IX	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Internal																			
Kekuatan																			
1. Akses ke permodalan yang mudah	0,078	3	0,234	4	0,312	2	0,156	3	0,234	3	0,234	3	0,234	3	0,234	4	0,312	3	0,234
2. Tidak ada biaya sewa lahan	0,069	2	0,138	4,	0,276	2	0,138	2	0,138	2	0,138	3	0,207	1	0,069	4	0,276	4	0,276
3. Terdapat berbagai macam inovasi produk olahan	0,102	4	0,407	4,	0,407	3	0,305	4	0,407	4	0,407	4	0,407	4	0,407	4	0,407	4	0,407
4. Memiliki izin edar produk (P-IRT)	0,095	4	0,379	4	0,379	3	0,284	4	0,379	4	0,379	4	0,379	4	0,379	2	0,190	3	0,284
5. Memiliki konsumen loyal di lingkungan sekitar	0,100	4	0,401	2,	0,200	4	0,401	4	0,401	4	0,401	4	0,401	3	0,300	4	0,401	3	0,300
Kelemahan																			
1. Pembukuan keuangan dilakukan secara sederhana dan kurang mendetail	0,091	3	0,273	3	0,273	2	0,182	2	0,182	2	0,182	3	0,273	4	0,364	3	0,273	2	0,182
2. Produksi belum dilakukan secara kontinu	0,078	4	0,313	4	0,313	3	0,234	4	0,313	4	0,313	4	0,313	4	0,313	4	0,313	4	0,313
3. Kurangnya keberanian dalam mengambil resiko	0,093	4	0,374	3	0,280	3	0,280	4	0,374	4	0,374	3	0,280	4	0,374	3	0,280	3	0,280
4. Kegiatan bazar sebagai media pemasaran belum rutin dilakukan	0,092	4	0,367	4	0,367	3	0,275	4	0,367	4	0,367	3	0,275	3	0,275	3	0,275	3	0,275
5. Sumber daya manusia kurang berpengalaman	0,099	4	0,398	3	0,298	4	0,398	4	0,398	4	0,398	4	0,398	4	0,398	3	0,298	4	0,398
6. Partisipasi anggota yang kurang aktif	0,104	3	0,312	3	0,312	3	0,312	4	0,416	4	0,416	4	0,416	3	0,312	4	0,416	4	0,416
Total			3,594		3,418		2,966		3,589		3,607		3,582		3,425		3,440		3,365
Faktor Eksternal																			
Peluang																			
1. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar	0,133	4	0,531	2	0,265	4	0,531	2	0,265	4	0,531	3	0,398	2	0,265	4	0,531	4	0,531
2. Adanya bantuan modal dan	0,113	4	0,454	4	0,454	3	0,340	4	0,454	4	0,454	4	0,454	4	0,454	3	0,340	4	0,454



berbagai program pelatihan dari Dinas Pertanian																	
3. Adanya PPL yang rutin membimbing kelompok tani	0,140	4	0,561	4	0,561	3	0,421	4	0,561	4	0,561	4	0,561	4	0,561	4	0,561
4. Adanya dukungan dari LSM dan bantuan pihak swasta	0,116	4	0,465	4	0,465	2	0,233	4	0,465	3	0,349	4	0,465	3	0,349	3	0,349
5. Adanya Asosiasi Tani Mulyo sebagai wadah kelompok tani se-Kecamatan Banjarsari	0,115	3	0,345	4	0,459	2	0,230	4	0,459	3	0,345	3	0,345	4	0,459	3	0,345
6. Adanya permintaan produk pertanian yang tinggi	0,150	4	0,599	3	0,449	3	0,449	3	0,449	4	0,599	4	0,599	4	0,599	4	0,599
Ancaman																	
1. Belum ada program kerja dari Dinas Pertanian	0,111	2	0,222	3	0,333	2	0,222	3	0,333	2	0,222	2	0,222	3	0,333	3	0,333
2. Persaingan dengan pengusaha yang memiliki produk serupa di Kota Surakarta	0,122	3	0,365	3	0,365	4	0,486	4	0,486	4	0,486	4	0,486	4	0,486	4	0,486
Total			3,541		3,352		2,912		3,474		3,547		3,530		3,507		3,544
Total TAS			7,136		6,770		5,877		7,072		7,154		7,112		6,932		6,985
																	6,912